



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

## Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



### ANALISIS TIMBULAN SAMPAH RUMAH TANGGA DAN EFEKTIFITAS TPS-3R DI KOTA GORONTALO

<sup>1</sup>\*Bambang Mamangkay, <sup>2</sup>Yulin Podungge, <sup>3</sup>Lucky P Rantung, <sup>4</sup>Andika R Yahya, <sup>5</sup>Muslimin B. Putra

<sup>1</sup>Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Ombudsman RI Provinsi Gorontalo

\*Corresponding author E-mail: [bambangmangkay@gmail.com](mailto:bambangmangkay@gmail.com)

DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7858

Accepted : 1 Desember 2025 Approved : 29 Desember 2025 Published : 30 Desember 2025

#### Abstract

This study was conducted to comprehensively analyze household waste management and the effectiveness of TPS-3R in Gorontalo City. This analysis identifies the level of effectiveness of TPS-3R and the basis for formulating recommendations for sustainable waste management policies in the Gorontalo City area. This study was conducted on a sample population of 8 villages and 8 waste generation locations spread across the 8 villages and 4 TPS 3R located in 8 villages. Furthermore, this study uses Purposive sampling in determining the location based on the condition of waste generation, and data collection using the Checklist Form of waste generation and the condition of TPS 3R then interviews with the village government with the Guttman analysis approach for quantitative data for the Checklist Form and interview analysis using the Miles and Huberman approach for qualitative data analysis. The problem of waste generation and household waste management in Gorontalo City is still not optimal, where community involvement in preventing waste generation is not yet effective, facilities and infrastructure such as TPS-3R are not optimal in reducing waste generation due to several obstacles such as unclear management and institutions and the active role of the village government is not yet too strong due to the existence of waste management regulations from the region directly by the Environmental Service so that there needs to be clear coordination and collaboration in terms of law and regulations in the future.

**Keywords :** *Waste, TPS-3R, and Village Government*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang kompleks di wilayah perkotaan, karena adanya perubahan pola konsumsi Masyarakat, bertambahnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Penyumbang utama banyaknya sampah adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak efektif yang disebabkan oleh aktifitas domestik sehari-hari, yang berdampak pada degradasi kualitas lingkungan di wilayah perkotaan. (Widi et al., 2025)

Di Kota Gorontalo pengelolaan sampah menjadi isu utama yang menjadi pembahasan pemerintah dalam agenda Pembangunan perkotaan dengan menginisiasi pengoperasian beberapa TPS-3R sebagai bagian dari strategi dalam mengelola sampah rumah tangga, yang berfungsi untuk melaksanakan pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah rumah tangga secara desentralisasi, akan tetapi implementasi pemanfaatan TPS-3R yang ada di wilayah perkotaan tidak efektif dan banyak mengalami kendala baik keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, rendahnya pemilihan sampah rumah tangga, kurangnya pendanaan operasional dan belum optimal kapasitas kelembagaan pengelola TPS-3R, Program TPS-3R bertujuan mengurangi kuantitas dan meperbaiki karakteristik sampah (Harpi, 2022)

Rendahnya efektifitas TPS-3R dikarenakan minimnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga, dan sistem operasional TPS-3R yang tidak optimal sehingga adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi, khususnya perubahan perilaku masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan TPS-3R. Kajian empiris dalam menganalisis pola pengelolaan sampah rumah tangga dan efektifitas TPS-3R di Kota Gorontalo relative terbatas.

Berdasarkan kondisi di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dalam menganalisis secara komprehensif pengelolaan sampah rumah tangga dan efektivitas TPS-3R di Kota Gorontalo, Analisis ini di harapkan bisa mengidentifikasi Tingkat efektifitas TPS-3R, pengelolaan sampah rumah tangga untuk mendukung keberhasilan prinsip TPS-3R serta menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi kebijakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di wilayah Kota Gorontalo.

## METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Gorontalo pada Bulan Juli – Oktober 2025, dimana Lokasi ini dipilih karena permasalahan terkait dengan pengelolaan sampah sering muncul tiap tahunnya. Sampah merupakan permasalahan yang utuh dan utama dalam perkembangan Kota Gorontalo, yang selalu muncul dari setiap pergantian periode kepemimpinan, oleh karena itu permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga dijadikan dasar penelitian untuk melihat gambaran secara rinci permasalahan dengan tujuan pemberian solusi dan rekomendasi pengelolaan sampah dimasa mendatang.

Metode dan desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Observasi* dan *wawancara*. Tahapan observasi dilakukan untuk pengamatan wilayah penelitian secara mendalam dengan menggunakan form ceklis timbulan sampah dan kondisi TPS-3R. Dilanjutkan dengan wawancara menggunakan angket pertanyaan. Yang disesuaikan dengan kebutuhan analisa lapangan melalui wawancara dalam permasalahan penanganan sampah rumah tangga.

Pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan form ceklis dan angket pertanyaan, menjadikan target penggalian informasi pada 8 kelurahan sebagai populasi yang terdiri dari sampel timbulan sampah di jln, Kondisi TPS-3R dan Pemerintah Kelurahan, yang telah ditentukan *Purposive Sampling* berdasarkan kondisi timbulan sampah yang muncul dari pemberitaan. dengan sampel setiap Lokasi timbulan sampah yang ada di wilayah 8 kelurahan tersebut. Serta untuk melihat penyebab timbulan sampah muncul di analisis segi pengelolaan dan aktivitas sekarang 4 Bangunan dan pengurus TPS-3R yang masih aktif tersebar di kelurahan.

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan langsung ke Lokasi timbulan sampah, mengisi form ceklis yang telah disusun, selanjutnya mengunjungi TPS-3R untuk melihat kondisi pengelolaan dan operasional dengan mengisi form ceklis khusus untuk 4 TPS-3R yang telah ditentukan yang terdapat di 8 Kelurahan, selanjutnya

melakukan wawancara kepada pemangku kepentingan Pemerintah di 8 kelurahan.

Analisis data yang digunakan untuk hasil form ceklis di lokasi timbulan sampah dan TPS-3R, secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Guttman* pendekatan ini merupakan model skala dengan tujuan

menjawab secara jelas dan konsisten. Skala ini digunakan untuk melihat aktivitas praktek yang konsisten, untuk jawaban "Ya" diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban "Tidak" diberikan skor 0 (Mamangkay et al., 2023). Secara rinci sebagai berikut:

Hasil yang didapatkan akan dilihat dengan menggunakan skala *Guttman* sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma \text{Jawaban "Ya"} }{\Sigma \text{Jawaban Form Ceklis}} \times 100\%$$

0% - 25% = Belum pernah

26% - 50% = Belum konsisten

50% - 75% = Konsisten

76% - 100% = Sangat Konsisten (Yulia & Setianingsih, 2020)

Untuk analisis hasil wawancara dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan *Miles* dan *Humberman* (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dimana penyajian data penelitian dama bentuk kualitatif lebih besar digunakan merupakan teks narasi yang kemudian di transformasikan dalam data mentah menjadi informasi bermakna. Analisis data secara kualitatif dari hasil wawancara menggunakan angket pertanyaan untuk melihat bagaimana kondisi penyebab dan Langkah ditempuh pemangku kepentingan dalam penanganan sampah rumah tangga di Kota Gorontalo.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Analisis Kondisi Timbulan Sampah

Hasil observasi timbulan sampah yang muncul pada 8 lokasi yang di kunjungi tersebar di 10 kelurahan meliputi Jalan Jambu, Jalan Manggis, Jalan Sawit, Jalan Raja Eyato, Jalan Pangeran Hidayat, Jalan Brigjen Piola Isa, Jalan Lupoyo, dan Jalan Lafran Pone Dapat dilihat pada gambar I diagram hasil analisis berikut:



Gambar 1 : Persentasi Kondisi Timbulan Sampah *Sumber*: Data primer hasil observasi 2025

## 2. Hasil Analisis Kondisi TPS-3R

Hasil observasi kondisi TPS-3R Sekarang ini dilakukan 4 lokasi TPS-3R yang meliputi TPS-3R yang ada di Kelurahan Buladu, Kelurahan Moodu, Kelurahan Pulubala, dan Kelurahan Bulotadaa. Dapat dilihat pada diagram hasil analisis berikut ini:



- Gambar 2: Persentasi Kondisi Timbulan Sampah *Sumber*: Data primer hasil observasi 2025
3. Hasil analisis wawancara ke pemangku kepentingan yang dilakukan di 8 kelurahan yang menjadi populasi sampel meliputi: Kelurahan Buladu, Bulotadaa Barat, Donggala, Dembe I, Leato Selatan, Moodu, Pulubala dan Wongkaditi

### a) Kelurahan Buladu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles and Huberman, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Buladu belum berjalan optimal akibat keterbatasan kewenangan kelurahan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pembayaran retribusi sampah, serta minimnya sarana, prasarana, dan sumber daya manusia pendukung. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya seperti sosialisasi, edukasi, dan pemberdayaan KSM melalui TPS-3R, pelaksanaannya belum berkelanjutan dan

masih terkendala oleh keterbatasan anggaran, armada pengangkut, serta pemanfaatan alat yang belum maksimal, sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup, dan masyarakat guna mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### b) Kelurahan Bulotadaa Barat

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles and Huberman, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Bulotadaa Barat belum berjalan optimal meskipun telah memiliki fasilitas TPS-3R dan didukung kebijakan pengelolaan sampah tingkat kota. Permasalahan utama meliputi penurunan fungsi TPS-3R akibat kendala teknis dan kelembagaan, keterbatasan armada pengangkut, lokasi fasilitas yang kurang strategis, rendahnya disiplin dan kesadaran masyarakat dalam membuang serta memilah

sampah, lemahnya penegakan sanksi, serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang tersedia. Upaya yang telah dilakukan pemerintah kelurahan melalui sosialisasi, pendekatan persuasif, pengolahan sampah organik berbasis rumah tangga, dan kerja sama dengan pihak luar belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan fasilitas dan implementasi kebijakan yang belum konsisten, sehingga diperlukan peningkatan dukungan sarana prasarana, penguatan kelembagaan TPS-3R, penegakan aturan yang tegas, serta keterlibatan aktif masyarakat secara berkelanjutan.

**c) Kelurahan Donggala**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Donggala masih menghadapi berbagai kendala struktural dan sosial. TPS-3R yang menjadi garda depan pengurangan sampah belum berfungsi optimal akibat kekosongan kepemimpinan, keterbatasan anggaran, kurangnya partisipasi masyarakat, dan minimnya armada pengangkut. Upaya edukasi dan pengawasan telah dilakukan oleh Lurah melalui pendekatan personal, Jumat Bersih, serta koordinasi informal dengan DLH dan tokoh masyarakat, namun partisipasi warga masih pasif dan belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hambatan lain termasuk lemahnya kanal komunikasi, tidak adanya bank sampah yang aktif, serta lokasi TPS-3R yang kurang strategis. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara kelurahan, masyarakat, dan pihak terkait, peningkatan kapasitas SDM, penambahan armada, serta implementasi mekanisme sosialisasi, pemilahan, dan evaluasi yang lebih terstruktur.

**d) Kelurahan Dembe I**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Dembe masih belum optimal. TPS-3R tidak berfungsi, armada terbatas, dan partisipasi masyarakat rendah sehingga banyak sampah organik dan plastik dibakar sendiri. Retribusi belum merata, sosialisasi minim, dan koordinasi lintas sektor terhambat. Upaya daur ulang berbasis komunitas hampir tidak ada. Kesimpulannya, pengelolaan sampah berkelanjutan memerlukan peningkatan SDM, armada,

pelatihan pengolahan, pengaktifan TPS-3R, serta mekanisme partisipasi dan komunikasi warga yang lebih terstruktur.

**e) Kelurahan Leato Selatan**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Leato Selatan menunjukkan perkembangan meski masih menghadapi tantangan signifikan. Pengangkutan sampah yang awalnya hanya dua kali seminggu kini hampir setiap hari, didukung armada DLH tambahan, sementara kegiatan Jumat Bersih rutin meningkatkan kesadaran warga. TPS-3R dikelola KPP berfungsi lebih sebagai bank sampah, namun implementasi pemilahan masih rendah karena keterbatasan sarana dan kesadaran masyarakat. Keseluruhan temuan menekankan perlunya penguatan koordinasi, pelatihan pengolahan sampah, penambahan armada, dan sistem partisipasi warga yang lebih efektif untuk pengelolaan sampah berkelanjutan.

**f) Kelurahan Moodu**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Moodu menunjukkan kemajuan melalui pendekatan edukasi dan sosial kepada masyarakat, seperti pertemuan warga, kegiatan keagamaan, Jumat Bersih, serta kolaborasi dengan kampus untuk kawasan bebas sampah. TPS-3R berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah bernilai ekonomi, meskipun pengolahan organik belum optimal. Tantangan utama meliputi rendahnya pemilahan di rumah tangga, keterbatasan sarana dan armada, serta pendanaan yang terbatas. Kesadaran warga meningkat, tetapi penguatan koordinasi, pelatihan, dan dukungan fasilitas tetap diperlukan untuk pengelolaan sampah berkelanjutan.

**g) Kelurahan Pulubala**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Pulubala menunjukkan peran aktif kelurahan sebagai penghubung antara DLH dan masyarakat, terutama dalam menerima keluhan, sosialisasi, dan koordinasi pengangkutan. TPS-3R berfungsi sebagai pengelola dan pengepul sampah bernilai ekonomi, namun keterbatasan partisipasi warga, sarana, armada, dan kepastian kelembagaan menjadi tantangan utama. Program pemilahan, pengaduan, dan edukasi terus dijalankan, sementara penguatan

struktur koordinasi formal, anggaran, serta insentif bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah dan kesadaran warga.

#### **h) Kelurahan Wongkaditi**

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan Miles dan Huberman, pengelolaan sampah di Kelurahan Wongkaditi menunjukkan bahwa kelurahan berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara masyarakat dan DLH, sementara pengelolaan TPS-3R sepenuhnya berada di bawah DLH. Meskipun ada kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, edukasi pemilahan sampah, dan koordinasi dengan KSM, partisipasi masyarakat masih rendah, fasilitas terbatas, dan integrasi dengan bank sampah belum optimal. Tantangan utama mencakup ketidakdisiplinan waktu pembuangan, kurangnya dukungan anggaran, dan koordinasi DLH yang sporadis. Keberhasilan pengelolaan memerlukan kesadaran kolektif masyarakat dan dukungan nyata dari DLH.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis pada Lokasi timbulan sampah di 8 jalan yang telah di observasi, Berdasarkan hasil analisis kondisi seluruh jalan yang di observasi 100% menumpuk sampah di area jalan, sampah belum dilakukan pemilahan secara baik mana sampah organik dan non organik karena keterbatasan sarana dan prasarana. kemudian ada sekitar 100% sampah yang muncul di luar jam operasional pengangkutan. Sampah rumah tangga juga banyak ditemukan yang berserakan di area samping jalan raya wilayah perkotaan, disisi lain juga sampah dalam kondisi berserakan seluruh Lokasi 100%, hal ini disebabkan karena banyaknya produktifitas konsumsi domestik masyarakat sehingga menghasilkan produktifitas sampah rumah tangga yang tidak bisa di tampung di setiap rumah. Timbulan sampah yang ada di wilayah perkotaan menandakan adanya ketidaksesuaian regulasi dan peran Masyarakat dalam penanganan bersama permasalahan sampah (Wardhani & Harto, 2018).

Kemudian ada sekitar 88% jumlah sampah tergolong banyak, angka ini menunjukkan bahwa permasalahan yang sering ditemukan adalah volume sampah yang tinggi, sehingga hal ini memiliki potensi yang menimbulkan beberapa dampak negative secara signifikan yang berkelanjutan bagi

lingkungan khususnya di wilayah perkotaan Kota Gorontalo. Tidak hanya meningkatnya volume sampah akan tetapi ada sekitar 38% sampah menimbulkan bau yang tidak sedap akibat penumpukan sampah, jadwal pengangkutan sampah yang tidak konsisten serta sampah rumah tangga yang menumpuk, bahkan tidak efektifnya pengelolaan sampah di area TPS-3R yang ada di beberapa kelurahan di Kota Gorontalo.

Sebanyak 50% sampah menjadi masalah bagi pengendara dan mengganggu lalu lintas, hal ini dirasakan langsung oleh masyarakat akibat sampah yang tidak terkelolah secara maksimal dan menganggu kenyamanan setiap pengendara. Sementara itu ada sekitar 13% masyarakat yang kedapatan membuang sampah sembarangan, persentasi ini relatif kecil, hal ini menunjukkan dugaan Masyarakat membuang sampah dimalam hair maupun ada yang dari luar wilayah tersebut yang membuang sampah sembarangan tanpa dilihat warga sekitar.

Disisi lain ada sekitar 63% upaya dalam mengurangi sampah dengan memasang papan himbauan di setiap lokasi pembuangan sampah yang banyak ditemui, hal ini menjadi langkah baik pemerintah maupun masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan tetap terjaga, dan menjadi upaya dalam mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Akan tetapi belum berdampak langsung pada pengurangan sampah yang ada di wilayah Kota Gorontalo.

Menariknya, 0% sebagian masyarakat tidak membuang sampah di lokasi pembuangan sampah maupun TPS-3R hal ini menguatkan dugaan kemungkinan besar sampah yang timbul di Lokasi yang dikunjungan berasal dari sampah maupun limbah dari luar wilayah tersebut.

Berdasarkan persentasi kondisi timbulan sampah yang bersumber dari data primer hasil observasi yang telah dilakukan di empat lokasi TPS-3R menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan sarana dan tingkat pemanfaatanya, ini bisa di lihat dari tingginya ketersediaan fasilitas operasional namun belum di optimalkan pengelolaannya.

Sebanyak 25% TPS-3R dalam kondisi terbuka dan kosong yang menunjukkan tidak ada aktifitas pengurus dalam mengelola

sampah, meskipun data analisis adanya pengelola dan pekerja yang tertulis pada struktur pengurus TPS-3R sebanyak 25% namun pengelolaan sampah tidak optimal, kemudian 25% terdapat aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus TPS-3R namun pengelolaan sampah yang dilakukan tidak efektif. Sehingga ini menunjukkan bahwa rendahnya persentase sumber daya manusia dan lemahnya operasional dalam mengelola TPS-3R di beberapa kelurahan yang ada di wilayah Kota Gorontalo.

Kemudian dari sisi sarana pendukung, 100% mempunyai fasilitas penunjang operasional sampah yang dimiliki setiap TPS-3R yang ada di wilayah kelurahan, dan 25% fasilitas penunjang dalam kondisi baik. Meskipun fasilitas operasional dan penunjang lainnya sudah disediakan oleh pemerintah, pengurus TPS-3R tidak merawat dengan baik sehingga fungsinya juga kurang optimal untuk dimanfaatkan, ini akan menjadi potensi penghambat dalam kegiatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan menurut (Afriliana et al., 2025) penggunaan alata pengelolaan sampah untuk menjamin jangka panjang penggunaan perlu dilakukan secara tepat dan efektif dan tidak digunakan diluar kapasitas yang telah ditentukan.

Pada aspek informasi terdapat 50% TPS-3R memiliki papan nama dan operasional yang menunjukkan suatu upaya transparansi dan pemberian informasi pada masyarakat bahwa adanya TPS-3R untuk pengelolaan sampah rumah tangga, meskipun kondisi ini belum merata di semua TPS-3R yang ada di wilayah Kota Gorontalo. Melihat kondisi fisik bangunan TPS-3R 50% dalam kondisi baik dan 50% area bangunan bersih. Namun 75% dalam kondisi banyaknya tumpukan sampah yang tidak dikelolah secara optimal oleh pengurus di beberapa lokasi TPS-3R sehingga kondisi ini berpengaruh terhadap bau sampah, pencemaran lingkungan dan kenyamanan masyarakat di lokasi tersebut.

Dari hasil analisis di atas menggambarkan bahwa permasalahan utama TPS-3R bukan pada ketersediaan fasilitas, melainkan aspek pengelolaan sampah yang berkelanjutan, pemeliharaan fasilitas penunjang serta keberlanjutan operasional. Sehingga perlu adanya penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas bagi pengelola dan penataan sistem operasional

TPS-3R yang optimal seluruhnya berfungsi sesuai tujuan pengurangan dan pengelolaan sampah yang berbasis 3R.

Berdasarkan analisis kualitatif dengan pendekatan *Miles dan Huberman* terhadap pengelolaan sampah di delapan kelurahan untuk diketahui bagaimana atindakan dan respon pemangku kepentingan dalam hal ini pihak pemerintah kelurahan dalam penanganan timbulan sampah yang ada di wilayahnya. Terungkap sebuah kondisi yang memandakan pola pengelolaan sampah kota Gorontalo masih jauh dari kata efektif maupun optimal. Secara keseluruhan, didapatkan infrastruktur seperti bangunan TPS-3R atau tempat pengelolaan sampah reduce Reuse Recycle tidak menjadi jaminan keberhasilan penanganan sampah. Walaupun beberapa kelurahan seperti MOodu, Leato Selatan dan Pulubala terdapat dampak pekembangan yang cukup signifikan dalam segi pendekatan sosial dan peran aktif pemerintah kelurahan, akan tetapi tantangan yang dihadapi masih bersifat sistemik dan berulang seperti jumlah timbulan sampah yang tiap tahunnya bertambah menurut Sulistiyorini et al., (2015) laju pertumbuhan ekonomi di kota dimungkinkan menjadi daya Tarik wilayah perkotaan yang dimana secara tidak langsung berdampak pada pertambahan jumlah penduduk, konsumsi Masyarakat perkotaan melonjak tiap tahunnya yang dimana bermuara pada peningkatan jumlah sampah. Perlilaku Masyarakat yang condong masih kurang perhatian dalam tanggung jawab bersama untuk penyelesaian masalah sampah Khususnya Kota Gorontalo. Selain itu terdapat 3 temuan utam yang meliputi, kondisi kelembagaan dan regulasi, partisipasi Masyarakat kelengkapan saranan dan prasaranaan, menjadi hal yang saling terikat dan menjadi penghambat utama terwujudnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan,

Ditinjau dari aspek kelembagaan dan regulasi, hamper semua Lokasi yang di analisis menyatakan keterbatasan kewenangan dan anggaran pemerintah dalam penanganan sampah. kemudian kondisi kelembagaan seperti TPS-3R yang ada di Donggala dan Buladu yang sering terhambat dengan pengurus yang masih belum jelas, menambah hambatan dalam jalannya peran TPS-3R dalam beroperasi, kondisi kedisiplinan pengelola TPS-3R masih menjadi salah satu masalah utama, berdasarkan data yang ditemukan kondisi

pengurus dan pengelola TPS -3 R dengan pendapatan dan penghasilan yang rendah menjadikan mereka untuk mencari mata pencaharian di tempat lain. Selanjutnya koordinasi dengan pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sering tidak terstruktur, menyebabkan respon masalah seperti keterbatasan armada atau perbaikan fasilitas berjalan lambat. Permasalahan kelembagaan institusi penanganan sampah menjadi salah satu pokok utama penyebab penanganan sampah akan sulit terselesaikan ditambahkan koordinasi dan peran aktif yang ditetapkan dalam regulasi cenderung kurang efektif semakin mempersulit pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang muncul (Mildiyati et al., 2021)

Permasalahan dalam aspek sosial seperti partisipasi dan kesadaran masyarakat menjadi tantangan yang selalu saj amuncul dalam hal penanganan sampah, menurut (Sari et al., 2023) keterlibatan masyarakat secara aktif dan bahkan kesadaran dalam penanganan sampah masih rendah biasanya muncul akibat sumber daya manusia yang masih dibawah dan perlakuan atau budaya masyarakat yang masih mengakar. Seluruh Lokasi kelurahan yang diwawancara pemangku kepentingan atau pemerintah kelurahan menunjukkan hasil dimana permasalahan sampah di kalangan Masyarakat di golongkan menjadi dua yaitu ketidak patuhan pembayaran retribusi dan rendahnya praktik pemilahan sampah serta pengurangan sampah. Selain itu dikap Masyarakat terkait dengan sampah masih sangat pasif hanya menunggu sampahnya diangkut. Kegiatan edukasi Masyarakat yang dilaksanakan seperti di Kelurahan Moodu, Wongkadidi dan Pulubala cenderung dilaksanakan tetapi belum cukup intens. Tidak hanya itu di beberapa kelurahan seperti Donggala, Wongkadidi, Leato Selatan dan Moodu terdapat kegiatan bersih-bersih lingkungan kelurahan tetapi yang terlibat hanya pemerintah dan aparat kelurahan saja Masyarakat hanya menontoo kegiatan tersebut.

Selanjutnya keterbatasan sarana-prasarana dan sumber daya manusia memberikan dampak yang sangat signifikan dimana Ketika kekurangan armada dan fasilitas pengelolaan sampah di TPS-3R tidak berjalan efektif berdampak pada timbulan sampah yang akan muncul lebih besar. Kurangnya sarana dan prasarana penanganan

sampah dapat melahirkan dampak dan perilaku Masyarakat yang membuang sampah sembarangan yang memunculkan timbulan sampah di berbagai jalan dan Lokasi-lokasi kosong (Dobiki, 2018).

Akan tetapi 8 kelurahan yang diwawancara pemerintah kelurahannya menunjukkan adanya kepedulian tinggi dari pemerintah melalui kolaborasi dengan pihak kampus dalam menjalankan beberapa TPS-3R dengan mengaktifkan bank sampah maupun operasional TPS-3R melalui kolaborasi dengan mahasiswa dan pihak kampus dalam penanganan sampah jika aspek anggaran dan sara-prasarana masih kurang. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik beberapa rekomendasi seperti Penguatan kelembagaan, pemberdayaan dan edukasi Masyarakat secara intens, dan optimalisasi sarana prasarana melalui kebijakan pemerintah daerah yang lebih jelas dan kuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, permasalahan timbulan sampah dan penanganan sampah rumah tangga di Kota Gorontalo masih belum optimal, dimana keterlibatan Masyarakat dalam pencegahan timbulan sampah belum efektif, sarana dan prasarana seperti TPS-3R belum optimal dalam pengurangan timbulan sampah karena beberapa kendala seperti kepengurusan dan kelembagaan yang masih kurang jelas serta peran aktif pemerintah kelurahan belum terlalu kuat karena adanya peraturan penanganan sampah dari daerah langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup sehingga perlu ada koordinasi dan kolaborasi yang jelas secara hukum dan aturan kedepana.

Berikut adalah saran perbaikan untuk pemerintah Kota Gorontalo meliputi: Peraturan daerah terkait dengan sampah perlu ditegaskan terkait peran aktif kelurahan di jelaskan secara rinci. Edukasi dan sosialisasi baik melalui media sosial maupun balih serta kampanye bersama untuk kebersihan perlu ditingkatkan dan lebih intens. Pelengkapan sarana dan prasarana seperti alat pengangkutan pemastian operasional dan kelembagaan TPS-3R perlu diperjelas secara rinci dan difokuskan pada kelompok atau individu yang memang focus pada pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriliana, R., Wijaya, C. A., Imawati, I., & Iresha, F. M. (2025). *Pembuatan Alat Penghancur Sampah Infeksius Jenis Popok dan Pembalut Sekali Pakai untuk Optimalisasi Pengelolaan Sampah TPS3R Desa Tanjungrejo*. 6(1), 40–51. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol6.iss1.art5>
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5, 220–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/s.p.v5i2.20803>
- Harpi, H. (2022). EVALUASI PROGRAM TPS 3R ( REDUCE , REUSE DAN RECYCLE ) DI KELURAHAN PASAR BARU BASERAH. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi Dan Komputer*, 5(1), 67–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/jupersatek.v5i1.2532>
- Mamangkay, B., K. Baderan, D. W., Susanti Hamidun, M., & Dunggio, I. (2023). Pola Aktivitas Pengolahan Pertanian Jagung yang Berdampak pada Kerusakan Lingkungan di Kabupaten Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.17258>
- Mildiyati, Achmad, A., & Idrus, R. (2021). Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada Tingkat RW di Kelurahan Mamasa Kabupaten Mamasa. *Jurnal Sosio Sains*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/http://journal.lldikti9.id/sosiosains>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, R., Nasution, R. H., Sari, W. F., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah ( Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec . Tiganderket Kab . Karo )*. 3(2), 268–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.225>
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI. *Share Social Work Jurnal*, 5, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>
- Wardhani, M. K., & Harto, A. D. (2018). *STUDI KOMPARASI PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT MENGGUNAKAN PRINSIP BANK SAMPAH DI SURABAYA* .. 11(1), 52–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v11i1.4439>
- Widi, A., Jovanca, A., Riszi, A., & Dewi, I. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Urbanisasi terhadap Krisis Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal MKG*, 26(1), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkg.v26i1.96363>
- Yulia, L., & Setianingsih, W. (2020). Studi Manajemen Marketing Berbasis Online (Penelitian Pada Umkm Produksi Mebel Di Babakan Muncang Tamansari Kota Tasikmalaya). *Jurnal Maneksi*, 9(1), 346–354. <http://www.ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/397>